



**PENGARUH PEMBELAJARAN MENDALAM TERHADAP HASIL BELAJAR
SISWA TENTANG HEWAN DAN HABITATNYA DI KELAS V SDN BANJAR
BENDO SIDOARJO**

Ahmad Mu'amar

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

e-mail: ammarmilitan@gmail.com

Diterima: 03/08/2026; Direvisi: 24/08/2026; Diterbitkan: 30/08/2026

ABSTRAK

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, khususnya pada rendahnya hasil belajar peserta didik akibat proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam membangun pemahaman konsep sehingga materi hewan dan habitatnya cenderung dipelajari melalui hafalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) terhadap hasil belajar peserta didik pada materi Hewan dan Habitatnya di kelas V SDN Banjar Bendo Sidoarjo. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen melalui desain *One Group Pretest–Posttest Design*. Sampel penelitian berjumlah 30 peserta didik yang ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar berupa *pretest* dan *posttest*. Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji normalitas *Shapiro–Wilk*, serta uji hipotesis menggunakan *Paired Sample t-Test* berbantuan *IBM SPSS Statistics*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* sebesar 57,57 meningkat menjadi 82,20 pada *posttest*. Uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,612 dan *posttest* sebesar 0,844. Selanjutnya, hasil *Paired Sample t-Test* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga terdapat pengaruh yang signifikan penerapan pembelajaran mendalam terhadap hasil belajar peserta didik. Pembelajaran mendalam mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterlibatan peserta didik, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, aktif, dan menyenangkan pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran Mendalam, Hasil Belajar, IPAS, Hewan dan Habitat, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Learning in Natural and Social Sciences (IPAS) at the elementary school level still encounters various challenges, particularly the low learning outcomes caused by teacher-centered instruction. Such conditions limit students' active involvement in constructing conceptual understanding, resulting in the tendency to memorize rather than comprehend the concepts of animals and their habitats. This study aimed to determine the effect of implementing Deep Learning on students' learning outcomes regarding animals and their habitats in Grade V of SDN Banjar Bendo Sidoarjo. The research employed a quantitative approach using an experimental method with a *One Group Pretest–Posttest Design*. The sample consisted of 30 students selected through total sampling. Data were collected using pretest and posttest achievement tests. Data analysis included descriptive statistics, the Shapiro–Wilk normality test, and the Paired Sample t-Test using IBM SPSS Statistics. The findings revealed that the mean pretest score increased from 57.57 to 82.20 on the posttest. The normality test indicated that the data were normally distributed, with significance values of 0.612 for the pretest and 0.844 for the posttest. Furthermore, the Paired Sample t-Test produced a significance value of



0.000 (<0.05), indicating that Deep Learning had a significant effect on students' learning outcomes. The implementation of Deep Learning improved conceptual understanding, student engagement, and created a more meaningful, active, and enjoyable learning experience in elementary school IPAS learning.

Keywords: Deep Learning, Learning Outcomes, IPAS, Animals and Habitats, Elementary School.

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi melalui hafalan, tetapi diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan pengetahuan dengan situasi kehidupan nyata OECD (2018). Perubahan paradigma tersebut menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam membangun pengetahuan, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar bermakna. Salah satu pendekatan yang sejalan dengan tuntutan tersebut adalah pembelajaran mendalam (*Deep Learning*), yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan proses belajar secara sadar (*mindful learning*), bermakna (*meaningful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*) sehingga peserta didik mampu memahami konsep secara utuh serta menerapkannya dalam berbagai konteks kehidupan Gufron & Suryahadikusumah (2024). Kajian aksiologis terhadap pendekatan ini menegaskan bahwa nilai keberhasilannya tidak semata terletak pada capaian kognitif, melainkan pada terbentuknya kebermaknaan belajar yang berkelanjutan bagi peserta didik (Gufron & Suryahadikusumah, 2024). Temuan serupa juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam mampu memperkuat efektivitas kurikulum yang berorientasi pada dampak nyata terhadap kompetensi holistik peserta didik, bukan sekadar penguasaan materi secara parsial (Handayani et al., 2025).

Pada jenjang sekolah dasar, implementasi pembelajaran mendalam menjadi semakin penting, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Karakteristik materi IPAS menuntut peserta didik tidak hanya menguasai konsep secara teoretis, tetapi juga mampu memahami hubungan antara berbagai fenomena alam dan sosial yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi yang membutuhkan pemahaman konseptual adalah materi hewan dan habitatnya. Materi tersebut menuntut peserta didik memahami hubungan antara karakteristik makhluk hidup, kebutuhan hidup, kemampuan beradaptasi, serta kondisi lingkungan tempat hidupnya sehingga pembelajaran tidak cukup dilakukan melalui metode ceramah ataupun hafalan semata. Sejalan dengan hal tersebut, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar terbukti memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep IPA karena memberikan pengalaman interaksi langsung dengan objek nyata di sekitar peserta didik (Asfiana et al., 2025). Pendekatan berbasis pengalaman langsung semacam ini sejalan dengan prinsip *Active Deep Learner Experience*, yang telah dibuktikan mampu memperkuat sikap dan pemahaman siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerimaan informasi secara pasif (Isnawati et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SDN Banjar Bendo Sidoarjo diketahui bahwa proses pembelajaran IPAS masih didominasi oleh penggunaan buku teks dan penjelasan guru di dalam kelas. Pembelajaran belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati objek secara langsung ataupun menghubungkan konsep yang dipelajari dengan lingkungan sekitarnya. Akibatnya, sebagian peserta didik mengalami kesulitan memahami hubungan antara hewan dengan habitatnya sehingga hasil belajar masih belum optimal. Kondisi ini konsisten dengan temuan bahwa penerapan pembelajaran mendalam di



jenjang sekolah dasar masih menghadapi kendala kesiapan guru dan keterbatasan sarana pendukung, sehingga implementasinya belum berjalan secara optimal di berbagai satuan pendidikan dasar (Raja et al., 2026). Rendahnya keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran menunjukkan perlunya penerapan pendekatan yang mampu mendorong peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna.

Secara teoretis, pembelajaran mendalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman konseptual melalui aktivitas observasi, diskusi, refleksi, pemecahan masalah, serta keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, komunikasi, dan refleksi peserta didik. Tinjauan literatur sistematis menunjukkan bahwa ketiga pilar pembelajaran mendalam *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* secara konsisten berkontribusi terhadap penguatan literasi, numerasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa lintas jenjang pendidikan (Akmal et al., 2025). Keberhasilan penerapannya juga tidak terlepas dari faktor kepemimpinan visioner dan budaya sekolah yang mendukung, karena transformasi pembelajaran mendalam memerlukan komitmen kelembagaan, bukan semata inisiatif individual guru di kelas (Kurniawan & Suharti, 2021). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung dalam membangun konsep yang dipelajari.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mampu meningkatkan pemahaman konsep, keaktifan, motivasi, serta hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS. Di sisi lain, kajian mengenai penerapan pembelajaran mendalam pada jenjang sekolah dasar sejauh ini masih lebih banyak difokuskan pada mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Agama Islam (Meirina et al., 2025; Della & Attamimi, 2025) maupun pengembangan media evaluasi digital berbasis pembelajaran mendalam (Azizah et al., 2025). Pola tersebut memperlihatkan bahwa eksplorasi pembelajaran mendalam masih terkonsentrasi pada ranah keagamaan dan literasi digital, sementara integrasinya pada muatan IPAS khususnya materi hewan dan habitatnya yang menuntut keterhubungan konsep biologis, ekologis, dan pengalaman lingkungan sekitar peserta didik belum menjadi fokus kajian empiris yang memadai. Kesenjangan inilah yang menjadi *research gap* utama penelitian ini: belum tersedianya bukti empiris yang secara spesifik menguji efektivitas pembelajaran mendalam terhadap hasil belajar IPAS materi hewan dan habitatnya di sekolah dasar, sehingga penelitian pada topik ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang relevan untuk mengisi celah tersebut sekaligus memperkaya khazanah penelitian pembelajaran mendalam pada muatan sains dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan pembelajaran mendalam terhadap hasil belajar peserta didik pada materi hewan dan habitatnya di kelas V SDN Banjar Bendo Sidoarjo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan pembelajaran IPAS di sekolah dasar, sekaligus menjadi alternatif strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik melalui pengalaman belajar yang lebih aktif, bermakna, dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest–Posttest Design*, yaitu desain eksperimen yang melibatkan satu kelompok subjek penelitian tanpa kelompok kontrol. Pada desain ini,

peserta didik diberikan tes awal (*pretest*) sebelum memperoleh perlakuan berupa penerapan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*), kemudian diberikan tes akhir (*posttest*) setelah proses pembelajaran selesai. Perbedaan hasil antara *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran mendalam terhadap hasil belajar peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di SDN Banjar Bendo Sidoarjo pada bulan Maret sampai dengan Mei 2026. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh (*total sampling*), sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Pemilihan teknik tersebut dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil sehingga seluruh peserta didik dapat dijadikan responden penelitian.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran mendalam (*Deep Learning*), sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar peserta didik pada materi hewan dan habitatnya. Implementasi pembelajaran mendalam dilakukan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mengintegrasikan tiga prinsip utama, yaitu *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning*. Ketiga prinsip tersebut diterapkan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengamati, berdiskusi, mengeksplorasi, merefleksikan, serta menghubungkan konsep dengan pengalaman belajar secara nyata sehingga mampu membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes hasil belajar yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Instrumen penelitian berupa soal yang telah disusun berdasarkan indikator capaian pembelajaran materi hewan dan habitatnya serta telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian. Skor *pretest* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, sedangkan skor *posttest* digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar setelah penerapan pembelajaran mendalam. Berdasarkan hasil analisis data, nilai signifikansi uji normalitas *pretest* sebesar 0,612 dan *posttest* sebesar 0,844, yang keduanya lebih besar dari 0,05 sehingga data berdistribusi normal. Hasil *Paired Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Rata-rata nilai *pretest* sebesar 57,57 meningkat menjadi 82,20 pada *posttest*, dengan peningkatan sebesar 24,63 poin. Sementara itu, hasil korelasi *Paired Samples* sebesar 0,846 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara nilai *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah diberikan perlakuan..

Data penelitian dianalisis menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics*. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya dilakukan uji normalitas *Shapiro-Wilk* untuk mengetahui distribusi data. Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Paired Sample t-Test* dengan taraf signifikansi 0,05. Hipotesis penelitian diterima apabila nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) kurang dari 0,05 yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan penerapan pembelajaran mendalam terhadap hasil belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) terhadap hasil belajar peserta didik pada materi hewan dan habitatnya di kelas V SDN Banjar Bendo Sidoarjo. Penelitian dilaksanakan terhadap 30 peserta didik menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest Design*, sehingga pengukuran hasil belajar dilakukan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Data hasil penelitian dianalisis

menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji hipotesis berbantuan *IBM SPSS Statistics*.

Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan pembelajaran mendalam. Sebelum perlakuan diberikan, rata-rata nilai *pretest* peserta didik sebesar 57,57, sedangkan setelah pembelajaran diterapkan rata-rata nilai *posttest* meningkat menjadi 82,20. Peningkatan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan penguasaan materi hewan dan habitatnya setelah mengikuti proses pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Peserta Didik

Variabel	N	Mean
<i>Pretest</i>	30	57,57
<i>Posttest</i>	30	82,2

Merujuk Tabel 1, rata-rata hasil belajar peserta didik setelah penerapan pembelajaran mendalam mengalami peningkatan dibandingkan sebelum perlakuan diberikan. Nilai rata-rata *pretest* sebesar 57,57 meningkat menjadi 82,20 pada *posttest* atau mengalami kenaikan sebesar 24,63 poin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memberikan dampak positif terhadap peningkatan penguasaan materi hewan dan habitatnya pada peserta didik.

Hasil Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan *Shapiro–Wilk* untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,612, sedangkan *posttest* sebesar 0,844. Kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dilakukan uji parametrik menggunakan *Paired Sample t-Test*.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Data	Sig. <i>Shapiro–Wilk</i>	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,612	Normal
<i>Posttest</i>	0,844	Normal

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Paired Sample t-Test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran mendalam.

Hasil analisis menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan pembelajaran mendalam terhadap hasil belajar peserta didik pada materi hewan dan habitatnya di kelas V SDN Banjar Bendo Sidoarjo.

Tabel 3. Hasil *Paired Sample t-Test*

Pengujian	Nilai
<i>Sig. (2-tailed)</i>	0
Taraf Signifikansi	0,05
Keputusan	H_0 Ditolak
Kesimpulan	Ada pengaruh signifikan

Dapat diketahui bahwa, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata *posttest* serta hasil uji hipotesis yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan.

Pembahasan

Penerapan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) pada materi hewan dan habitatnya menunjukkan adanya perubahan positif terhadap hasil belajar peserta didik. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari perbedaan capaian sebelum dan sesudah pembelajaran, tetapi juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan mampu membantu peserta didik membangun pemahaman terhadap materi secara lebih baik. Berdasarkan hasil analisis, data pretest dan posttest memenuhi asumsi normalitas dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,612 dan 0,844. Selanjutnya, hasil *Paired Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi 0,000, sehingga perbedaan capaian sebelum dan sesudah pembelajaran dapat dinyatakan signifikan. Temuan ini memberikan indikasi bahwa penerapan pembelajaran mendalam berkaitan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi yang diteliti.

Peningkatan tersebut dapat dipahami dari karakteristik pembelajaran mendalam yang tidak menempatkan peserta didik hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek yang aktif membangun pemahaman melalui pengalaman belajar. Materi hewan dan habitatnya memiliki karakteristik yang memungkinkan peserta didik menghubungkan konsep dengan lingkungan di sekitar mereka. Ketika peserta didik tidak hanya mempelajari nama hewan dan habitatnya, tetapi juga mengamati karakteristik hewan, membandingkan habitat, mendiskusikan hubungan antara hewan dengan lingkungan, serta mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari, pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih kontekstual. Kondisi tersebut memungkinkan peserta didik membentuk hubungan antara pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui tiga prinsip utama pembelajaran mendalam, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Ketiga prinsip tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling mendukung dalam membentuk pengalaman belajar yang lebih utuh. *Mindful learning* mendorong peserta didik untuk belajar dengan perhatian dan kesadaran terhadap proses yang sedang dilakukan. Dalam pembelajaran materi hewan dan habitatnya, prinsip ini dapat terlihat ketika peserta didik diarahkan untuk mengamati objek atau fenomena, mencermati informasi, berpikir sebelum menjawab pertanyaan, dan melakukan refleksi terhadap pemahamannya. Proses tersebut dapat membantu peserta didik mengurangi pembelajaran yang hanya bersifat hafalan karena mereka didorong untuk memahami alasan dan hubungan dari informasi yang dipelajari.

Meaningful learning menjadi bagian penting dalam menjelaskan perubahan pemahaman peserta didik. Materi hewan dan habitatnya relatif dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga guru memiliki ruang yang luas untuk menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik. Misalnya, ketika peserta didik menghubungkan hewan yang pernah mereka lihat dengan habitat, makanan, atau karakteristik lingkungannya, konsep yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih konkret. Proses tersebut sesuai dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif berdasarkan pengalaman serta keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Dengan demikian, pembelajaran yang bermakna dapat membantu peserta didik tidak hanya mengingat informasi, tetapi memahami hubungan antarkonsep.



Joyful learning memberikan dukungan dari sisi keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Suasana belajar yang menyenangkan dapat membuat peserta didik lebih terbuka untuk berpartisipasi dalam kegiatan mengamati, bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Keterlibatan tersebut penting karena pemahaman tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh seberapa aktif peserta didik berinteraksi dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, unsur menyenangkan dalam pembelajaran mendalam bukan sekadar membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi dapat menciptakan kondisi yang mendukung peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses membangun pengetahuan.

Keterkaitan ketiga prinsip tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini tidak dapat dipahami hanya sebagai akibat dari pemberian materi atau latihan soal. *Mindful learning* memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperhatikan dan merefleksikan pembelajaran, *meaningful learning* membantu menghubungkan materi dengan pengalaman dan konteks kehidupan, sedangkan *joyful learning* mendukung terciptanya keterlibatan dan antusiasme selama pembelajaran. Integrasi ketiganya dapat menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bergerak dari sekadar mengetahui menuju memahami dan menerapkan pengetahuan.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan temuan Widyastuti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dapat membuat peserta didik lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Kesamaan tersebut terlihat dari proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, berpikir, berdiskusi, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan merefleksikan apa yang telah dipelajari. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut tampak relevan dengan materi hewan dan habitatnya karena peserta didik lebih mudah memahami konsep ketika pembelajaran dikaitkan dengan hewan dan lingkungan yang mereka kenal. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar yang terjadi dapat dipahami bukan hanya karena peserta didik memperoleh informasi baru, tetapi karena informasi tersebut dipelajari melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka.

Temuan tersebut juga mempunyai arah yang sama dengan penelitian Chotimah et al. (2025) yang menemukan bahwa pembelajaran mendalam dapat mendorong keterlibatan peserta didik melalui kegiatan diskusi, refleksi, dan pembelajaran yang kontekstual. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah karakteristik materi hewan dan habitatnya memberikan peluang yang cukup besar untuk menerapkan pembelajaran semacam itu. Peserta didik dapat membangun pemahaman dengan menghubungkan karakteristik hewan dengan tempat hidup, makanan, serta kondisi lingkungan yang mendukung kehidupannya. Proses tersebut membuat peserta didik tidak berhenti pada kemampuan menyebutkan fakta, tetapi mulai memahami hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Kondisi ini mendukung pandangan konstruktivisme bahwa pemahaman terbentuk melalui proses aktif ketika peserta didik menghubungkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya dengan informasi yang baru diperoleh.

Hasil penelitian ini juga memperkuat kajian Feri (2025) yang menempatkan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* sebagai bagian yang saling berkaitan dalam pembelajaran mendalam. Ketiga prinsip tersebut terlihat memiliki fungsi yang berbeda dalam proses belajar. Kesadaran belajar membantu peserta didik lebih fokus terhadap materi, keterkaitan dengan pengalaman membuat materi lebih mudah dimaknai, sedangkan suasana yang menyenangkan mendorong peserta didik untuk lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Jika ketiganya diterapkan secara bersamaan, pembelajaran menjadi tidak sekadar proses penyampaian materi dari guru kepada peserta didik. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengalami dan mengolah informasi sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih mendalam. Temuan



inilah yang kemudian dapat membantu menjelaskan mengapa setelah pembelajaran diberikan, capaian peserta didik menunjukkan perubahan yang cukup berarti.

Dari perspektif konstruktivisme, hasil penelitian ini semakin memperkuat pentingnya pengalaman belajar dalam pembentukan pemahaman. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan objek, lingkungan, teman sebaya, dan guru sehingga pengetahuan tidak diterima secara pasif. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus, pertanyaan pemantik, dan arahan agar peserta didik dapat menemukan keterkaitan antarinformasi. Pada materi hewan dan habitatnya, proses tersebut penting karena pemahaman konsep tidak cukup hanya dengan mengetahui bahwa suatu hewan hidup di habitat tertentu. Peserta didik perlu memahami alasan keterkaitan tersebut, misalnya bagaimana karakteristik tubuh, kebutuhan makanan, dan kondisi lingkungan mendukung keberlangsungan hidup hewan. Dengan cara demikian, pembelajaran dapat menghasilkan pemahaman yang lebih konseptual.

Korelasi *Paired Samples* sebesar 0,846 juga menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara capaian peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta didik yang memiliki capaian awal relatif lebih baik cenderung tetap menunjukkan capaian yang baik setelah pembelajaran, meskipun terjadi peningkatan secara keseluruhan. Dengan demikian, perubahan hasil belajar tidak berlangsung secara acak, tetapi masih menunjukkan keterkaitan dengan kemampuan awal peserta didik. Hal ini menjadi pertimbangan penting bagi guru karena penerapan pembelajaran mendalam tetap perlu memperhatikan keberagaman kemampuan awal peserta didik dalam merancang aktivitas, memberikan pendampingan, dan menyediakan stimulus yang sesuai.

Besarnya perubahan capaian belajar juga menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berpotensi menjadi alternatif dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, terutama untuk materi yang memiliki keterkaitan kuat dengan lingkungan kehidupan peserta didik. Materi hewan dan habitatnya memungkinkan guru menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, mengembangkan kegiatan pengamatan, diskusi, pemecahan masalah sederhana, dan refleksi. Pendekatan seperti ini membuat peserta didik memiliki kesempatan untuk melihat hubungan antara konsep yang dipelajari di kelas dengan fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, implikasi praktis dari penelitian ini adalah guru dapat mengembangkan pembelajaran yang tidak berhenti pada penguasaan fakta, tetapi mengarahkan peserta didik untuk memahami hubungan, menerapkan pengetahuan, dan merefleksikan hasil belajar.

Meskipun memberikan hasil yang positif, temuan penelitian ini perlu dipahami berdasarkan konteks pelaksanaannya. Penelitian menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest* tanpa kelompok kontrol sehingga perubahan hasil belajar belum dapat sepenuhnya dipastikan hanya disebabkan oleh pembelajaran mendalam. Selain itu, penelitian dilakukan pada 30 peserta didik dalam satu kelas di SDN Banjar Bendo Sidoarjo sehingga generalisasi hasil penelitian pada sekolah dengan karakteristik berbeda perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian ini juga lebih berfokus pada perubahan hasil belajar yang diukur melalui tes, sehingga belum secara khusus mengukur perubahan motivasi, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, maupun kemampuan reflektif peserta didik.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol, jumlah responden yang lebih besar, serta melibatkan beberapa sekolah agar diperoleh bukti yang lebih kuat mengenai efektivitas pembelajaran mendalam. Pengukuran juga dapat diperluas dengan menggunakan observasi, wawancara, atau instrumen lain untuk melihat perubahan proses belajar dan kemampuan peserta didik secara lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian tidak hanya



dapat menjelaskan apakah pembelajaran mendalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga dapat memberikan gambaran mengenai proses dan faktor yang menyebabkan peningkatan tersebut.

Secara keseluruhan, pembelajaran mendalam dalam penelitian ini menunjukkan potensi sebagai pendekatan yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran IPAS. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ketika peserta didik diberi kesempatan untuk belajar secara sadar, menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, terlibat dalam suasana belajar yang menyenangkan, serta melakukan refleksi, proses pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini bukan hanya pada adanya peningkatan capaian belajar, tetapi pada temuan bahwa integrasi *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dapat menjadi landasan pedagogis dalam membantu peserta didik membangun pemahaman konsep hewan dan habitatnya secara lebih aktif, kontekstual, dan reflektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada materi hewan dan habitatnya di kelas V SDN Banjar Bendo Sidoarjo. Pembelajaran mendalam mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik melalui penerapan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Ketiga prinsip tersebut membantu peserta didik membangun pemahaman melalui kegiatan mengamati, menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, berdiskusi, dan melakukan refleksi sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan ini sekaligus menjawab tujuan penelitian bahwa pembelajaran mendalam dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi hewan dan habitatnya.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dapat dijadikan salah satu alternatif pendekatan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya pada materi yang dapat dikaitkan dengan lingkungan dan pengalaman sehari-hari peserta didik. Guru disarankan mengembangkan aktivitas pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan sesuai karakteristik peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain penelitian yang lebih kuat, seperti melibatkan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih luas, serta mengkaji aspek lain selain hasil belajar, seperti motivasi, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan keterampilan reflektif peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, A. N., Maelasari, N., & Lusiana, L. (2025). Pemahaman *deep learning* dalam pendidikan: Analisis literatur melalui metode *systematic literature review* (SLR). *JiIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3229–3236. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7442>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Asfiana, A., Fitriyani, N., Selvia, N., & Fatonah, S. (2025). Pengaruh lingkungan sebagai sumber belajar dalam peningkatan pemahaman siswa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 745–752. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/4362>
- Azizah, K., Qomariyah, N., & Listiana, H. (2025). Penggunaan media ajar digital berbasis *deep learning* dalam evaluasi pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.38073/pelita.v3i1.2807>



- Chotimah, S. C., Suhartono, S., & Fantofik, D. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam: Berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(4), 673–682. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i4.758>
- Della, D. A., & Attamimi, T. A. (2025). Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(4), 2161–2183. <https://doi.org/10.35931/am.v9i4.5527>
- Feri, M. (2025). Penerapan pembelajaran mendalam melalui *joyful*, *meaningful*, dan *mindful learning*: Tinjauan literatur. *IBTIDA-Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–163. <https://doi.org/10.33507/ibtida.v5i2.3495>
- Gufon, I. A., & Suryahadikusumah, A. R. (2024). Kajian aksiologi pembelajaran berbasis *deep learning* pada pendidikan dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 556–567. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/21041>
- Handayani, E. S., Fernando, F., Gaspersz, S., Ridwan, Ahmadin, & Kusumarini, E. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam meningkatkan efektivitas kurikulum berdampak di sekolah. *Edu Research*, 6(2), 1522–1535. <https://www.iicls.org/index.php/jer/article/view/975>
- Hidayat, N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2025). Analisis pemanfaatan alam sekitar dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(1), 208–214. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.1237>
- Husna, N. N., Haifaturrahmah, & Maryati, Y. (2025). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPA pada siswa SD kelas tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Isnawati, I., Amprasto, A., & Sardjijo, S. (2023). Pengaruh penerapan pendekatan terpadu berbasis *Active Deep Learner Experience* (ADLX) dan karakter religius terhadap sikap bergotong-royong siswa. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 520–531. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/15091>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://sma.kemendikdasmen.go.id/cms-sma/flip/ebook/2025/d0dcebbc-4308-426b-a710-6f050da5cbe5/b5660537-216d-4436-ba75-21cdec343dd0-4956859153.pdf>
- Kurniawan, A., & Suharti, R. (2021). Budaya sekolah dan kepemimpinan visioner dalam mendukung pembelajaran mendalam (*deep learning*). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 1–12. <https://jerk.in.org/index.php/jerk.in/article/view/3330>
- Meirina, R., Sartini, J., Nurwahidiansyah, D., Meirissa, L. V., Rokhaniah, I., Kartikasari, A., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1621–1632. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/10764>
- National Research Council. (2012). *Education for life and work: Developing transferable knowledge and skills in the 21st century*. The National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/13398>
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Education Policy Perspectives, No. 98. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/54ac7020-en>
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Raja, F. H. M., Ayub, D., Ramadani, R. F., Fahmi, R., & Pramono, B. (2026). Pendekatan *deep learning* pada pembelajaran di sekolah dasar. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan*



Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal, 12(1), 133–141.

<https://doi.org/10.33394/jtni.v12i1.18111>

Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.

Trianto. (2018). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya*. Bumi Aksara.

Widyastuti, W., Widyasari, C., Rahmawati, F. P., & Minsih, M. (2025). Implementasi prinsip pengelolaan *meaningful, mindful, dan joyful learning* dalam proses pembelajaran mendalam: Studi kasus di sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2172–2181.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7339>